

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Upacara Rebo Pungkasan merupakan upacara *tolak bala* yang dilakukan di hari Rabu terakhir di bulan *Sapar*. Pada hari itu, masyarakat Wonokromo tidak hanya menyelenggarakan upacara adat, melainkan juga sebuah ritual pensucian diri yang dilakukan di sebuah *tempuran* antara *kali* Opak dan *kali* Gajah Wong. Ikon dalam upacara tersebut adalah sebuah lempeng raksasa yang disebut lempeng Boga Wiwaha. Lempeng tersebut merupakan suatu simbolisasi mengenai suatu upaya manusia yang harus dilalui untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Seser adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari sebuah upacara adat Rebo Pungkasan yang berada di dusun Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pada karya tari ini penata mencoba menyerap esensi-esensi yang berada dalam upacara adat Rebo Pungkasan, sehingga penata tidak menghadirkan atau mengolah mengenai ritual upacara adat Rebo Pungkasan.

Pada metode penciptaannya penata melakukan pendekatan koreografi mengenai *laku telu* Ben Soeharto yang ditulis oleh Sarjiwo dalam jurnal berjudul Panggung. Pada metode ini, sikap awal untuk melakukan suatu proses karya tari harus mampu melakukan tiga hal yaitu : kesediaan membuka diri, sabar menunggu dan sikap rela menghormati.

Pada proses kognitifnya, karya tari ini membutuhkan pemikiran yang terbilang tidak ringan. Sebab pada proses perancangannya harus difikirkan tentang proses kreatif yang akan berbeda dengan proses-proses pembuatan karya tari yang lainnya. Penata harus menjalani proses yang lumayan panjang untuk pencarian konsep lebih lanjut dan penari. Sebab, penata harus menerapkan *laku telu* pada setiap improvisasi gerak yang dilakukan, karena penerapan *laku telu* dapat menghasilkan suatu improvisasi yang berbobot dan bermanfaat untuk proses penciptaan karya tari Sesar ini. Improvisasi dengan *laku telu* berguna untuk pendalaman konsep, pencarian penari, dan pencarian gerak tari.

Terdapat kematangan spiritual dalam penari maupun penata ketika melakukan proses penciptaan karya tari ini. Semakin hari penari menjadi semakin dapat merasakan dan “masuk” dalam karya tari ini, sehingga ketika menari, terutama pada karya tari ini, jiwa penari sudah benar-benar menyatu dengan cerita-cerita yang digambarkan melalui gerak tubuh tersebut. Selain penari lebih peka dengan hal-hal yang tidak terlihat, semakin lama penari juga semakin kuat. Misalnya saja, pada awal-awal proses karya tari ini penari sering sekali mengalami sakit-sakitan tetapi semakin lama tubuh penari semakin kuat dan terlihat sangat menyatu dengan karya tari ini. Dipercaya bahwa kekuatan dalam menjalankan proses ini tidak semata-mata mudah untuk didapat, oleh karena demi kelancaran proses penari dan penata selalu berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya, menghindari perbuatan-

perbuatan buruk dan rajin untuk beribadah dan berpuasa. Tanpa disadari proses ini membentuk jiwa penata menjadi lebih dewasa. Penata dan penari menjadi semakin dekat dengan-Nya dan dapat menyelesaikan segala masalah yang timbul dengan tenang.

Proses dalam karya tari ini dapat terbilang berat, karena proses ini membawa orang-orang yang terlibat menjadi lebih sensitif terhadap “hal-hal yang tidak terlihat namun ada”. Perlu psikis yang kuat untuk mampu menjalani dan terlibat dalam proses ini. Walaupun demikian, karya tari ini dapat selesai pada waktu yang singkat, karena dalam waktu kurang lebih satu bulan, karya tari dan iringan sudah dapat diselesaikan 100%. Hal tersebut merupakan sebuah keuntungan yang dirasakan dari metode penciptaan yang dilakukan.

Pembelajaran tentang metode penciptaan dalam karya tari ini memang tidak pernah diajarkan secara detail di kampus. Penata mendalaminya ketika proses bimbingan selama proses tugas akhir. Pada proses kreatifnya penata tidak berani berjalan sendiri tanpa bimbingan orang-orang yang lebih menguasai metode tersebut, sehingga penata harus memiliki jaringan yang kuat antara orang-orang yang penata percayai untuk dapat membimbing proses, yaitu Utama, Dr. Hendro Martono, M.Sn, dan beberapa tokoh-tokoh Rebo Pungkasan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam karya tari ini.

Pada struktur koreografinya, karya tari tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut dibagi berdasarkan pola gendingnya, yaitu *maju gendhing*, *jojetan* dan *mundur gendhing*. Apabila dilihat dalam makna koreografinya, pada bagian *maju gendhing* merupakan penggambaran mengenai sebuah derajat manusia. Setinggi-tingginya manusia hidup di dunia ini akan tetap terlihat kecil di mata Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada adegan *maju gendhing* tersebut lebih banyak dihadirkan gerakan atau koreografi yang ditarikan dengan kepala lebih menunduk dan tangan *usap*. Pada bagian *jojetan*, merupakan penggambaran tentang prihatinnya manusia untuk mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik. Pada *mundur gendingnya* merupakan penggambaran tentang seorang manusia yang sudah meraih kesempurnaan jiwa.

Karya tari ini ditampilkan dengan konsep koreografi tunggal. Pemilihan tentang jumlah penari tersebut membutuhkan suatu pendalaman konsep yang tidak mudah, karena penata harus mampu mengolah suatu koreografi yang mampu mewujudkan tentang sebuah konsep karya tari walaupun hanya dengan seorang penari. Selain itu penata harus mampu menciptakan sebuah karya tari dengan penari yang dapat menguasai panggung selama kurang lebih 20 menit.

Pada proses kreatifnya, dilibatkan orang-orang yang mampu membantu mengevaluasi dalam bidang tembang dan ekspresi, karena dalam koreografinya dikombinasikan antara gerak tari, tembang dan ekspresi. Pada

beberapa proses latihan, diusahakan untuk fokus satu bidang pada setiap latihannya, sehingga jadwal latihan akan terbagi menjadi latihan ekpresi, tembang, maupun gerak tarinya. Apabila penari sudah menguasainya, barulah digabungkan ke tiga aspek tersebut dalam runtutan koreografi, sehingga penari akan lebih menguasai materi-materi yang diberikan. Hanya saja, pada proses latihan tersebut sering kali mengalami kegagalan. Jadwal latihan yang mulanya sudah disusun rapi tiba-tiba harus dibatalkan karena kondisi penari dan penata pemusik yang tiba-tiba sakit selain itu juga tempat latihan yang selalu terombang-ambing. Seolah-olah semua itu adalah sebuah cobaan dan rintangan dalam pembuatan karya tari yang memang harus dilalui penata. Secara tidak langsung menuntut penata dan semua pendukung karya tari Sesar untuk merasakan terlebih dahulu tentang sebuah rasa prihatinnya hidup yang memang terdapat dalam konsep karya tari ini.

Karya tari ini merupakan sebuah karya yang mengandung banyak pesan positif yang dapat dipetik oleh siapapun, karena pada dasarnya karya tari ini merupakan sebuah visualisasi tentang upaya manusia dalam pencapaian suatu kehidupan yang lebih baik. Bagaimana tentang sifat manusia yang harus selalu rendah diri, pantang menyerah dan berbudi luhur hingga pada akhirnya manusia akan dapat meraih jiwa yang sempurna. Semua itu terkandung secara abstrak dalam karya tari ini. Gerak tari yang abstrak akan diperjelas dengan syair-syair tembang yang memiliki makna tersurat tentang petuah-petuah hidup manusia di dunia.

## **B. Hambatan**

Pada proses pembuatan karya tari memiliki beberapa hambatan terutama pada setiap proses latihannya. Seringkali latihan dalam karya tari ini mengalami suatu kegagalan, kegagalan tersebut diakibatkan karena sakitnya penari serta penata musik, jadwal pemusik yang padat, tempat latihan yang terombang- ambing dan koordinasi tim yang kurang baik.

Sering kali pada beberapa jam sebelum latihan, tanpa sebab yang jelas penari tiba-tiba mengalami sakit sehingga mau tidak mau latihan harus dibatalkan. Koreografi ini hanya melibatkan 1 orang penari, sehingga apabila penari tersebut berhalangan hadir maka secara tidak langsung latihan menjadi terbatal. Kejadian tersebut kerap kali terjadi sehingga penata merasa banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia.

Bahkan tidak hanya penari, pernah berapa kali latihan dibatalkan karena penata musik yang tiba-tiba sakit. Padahal untuk penentuan jadwal dengan pemusik sangatlah susah. Latihan dengan musik *live* belum tentu dilakukan dalam seminggu sekali. Hal tersebut dikarenakan para pemusik memiliki jadwal yang padat sehingga jadwal latihan dengan musik *live* merupakan suatu jadwal yang dapat dibilang berharga.



Gambar 35. Penari mencoba tetap datang latihan (walaupun tidak latihan menari) ketika sakit.  
(doc. Uncle, 2014)

Karya tari ini menggunakan gamelan untuk instrumen pengiringnya, apabila akan melakukan latihan dengan musik *live* tidak dapat dilakukan disembarang tempat. Penata harus mencari gamelan untuk setiap latihan dengan musik *live*, padahal gamelan yang tersedia di Jurusan Tari sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang menggunakannya, sehingga, merasa kerepotan ketika harus latihan dengan musik *live*.

### C. Saran

Jumlah mahasiswa yang menempuh ujian penciptaan karya tari tidak sebanding dengan fasilitas alat musik dan ruang latihan yang dimiliki oleh Jurusan Tari, sehingga akan menghambat mahasiswa dalam proses latihannya. Seharusnya antar jurusan memberikan kelonggaran terhadap mahasiswa untuk dapat menggunakan ruang dan alat musik yang tersedia di seluruh Fakultas Seni Pertunjukan, karena berdasarkan pengalaman untuk meminjam tempat latihan dan alat musik di jurusan lain memerlukan proses peminjaman yang rumit dan menambah beban mahasiswa. Asalkan peminjaman tempat dan alat musik antar jurusan dimanfaatkan dengan jelas dan dikoordinasi dengan baik maka tidak akan terjadi penggunaan tempat dan alat dalam waktu bersamaan sehingga tidak perlu dengan proses peminjaman yang rumit.

Metode dan pendekatan koreografi yang dilakukan dalam karya tari ini sangat membantu untuk memperingan dalam proses penciptaan gerak dan konsep, sehingga tidak ada salahnya apabila metode tersebut dilakukan oleh para koreografer muda pada saat ini. Hanya saja, butuh kematangan spiritual dan jaringan dengan orang-orang tertentu untuk menjalaninya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



## KEPUSTAKAAN

### A. Sumber Tertulis

- Abikusno. *Pepak Basa Jawa*. Surabaya : Eskpress. 1996.
- Astiyanto, Henie. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Warta Pustaka. 2006.
- Cerny Milton, Sandra. *Choreography*. New Zealand : Human Kinetics. 1997.
- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto*. Jakarta : Lembaga Kesenian Jakarta. 1977.
- Endar Pasetyo, Yanu. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta : IMU. 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi. 2003.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta : Multi Grafindo. 2011.
- Hariwijaya. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta : Niagara. 2004.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak. 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009.
- Magnis Suseno, Franz. *Estetika Jawa* Jakarta : PT. Gramedia. 1984
- Martono, Hendro. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Multi Grafindo. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Ruang Pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media. 2002
- \_\_\_\_\_. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta : Cipta Media. 2008.
- Murdiyati. *Bedhaya Purnama Jati Karya KRT Sasmintadipura*. Yogyakarta : Cipta Media. 2009.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2007.

- Prawiraatmojo. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta : Haji Masagung. 1993.
- Sarjiwo. 2005. *Panggung*. Bandung: UPT Puslimas. 2008.
- Smith, Jacqueline M. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.1975.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Suharti. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang : Intra Pustaka Utama. 2004.
- Sunaryadi. *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Yogyakarta : Pondok edukasi. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Seni*. Yogyakarta : Lintang Pustaka Utama. 2013.
- Zeotmulder, PJ. *Kamus Jawa Kuno Indonesia terjemahan Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.

## **B. Webtografi**

- [blog.ugm.ac.id/Rabupungkasan-di-Wonokromo](http://blog.ugm.ac.id/Rabupungkasan-di-Wonokromo). Diposting pada 15 November 2010.
- <http://salihara.org/event/2011/06/07/panji-sepuh>. Diposting pada bulan Agustus 2011.
- <http://arumsilviani.blogspot.com/2013/07/ramadhan-dan-filosofi-angka-1-satu.html>. Diposting pada 11 Juli 2013.

## **C. Narasumber**

1. Nama : Muhammad Hamdan Ardiansyah  
Umur : 27 tahun  
Jabatan : Ketua karang taruna desa Wonokromo  
Peran : Narasumber sejarah Rebo Pungkasan.

2. Nama : Arjo Giono  
Umur : 72 tahun  
Jabatan : Salah satu warga Wonokromo  
Peran : Narasumber Sejarah Rebo Pungkasan.
3. Nama : Utama  
Umur : 75 tahun  
Jabatan : Tokoh spiritual Jawa.  
Peran : Narasumber dalam sejarah Rebo Pungkasan.
4. Nama : Siti sutiyah  
Umur : 67 tahun  
Jabatan : Pengajar tari klasik gaya Yogyakarta.  
Peran : Narasumber tentang *Bedhaya* dan *Pengirit*.

#### **D. Lain-lain**

Leaflet berjudul Riwayat Rebopungkasan yang diterbitkan oleh Karang Taruna Sultan Agung 1 Wonokromo pada tahun 2008.